



Keluarga sebagai *Communio Personarum* di Zaman Modern dalam Terang *Familiaris Consortio*

Yosef Gunawan^{1*}, Felix Riondi Sugar², Marselinus Langgor³, Yoseph Taus⁴, Protasius Karsa⁵, Eugenius Gefron Dalu⁶, Yanuarius Kaprio Anfilgo⁷, Martinus Dampul⁸,

¹ Prodi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

²⁻⁸ Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Penulis Korespondensi: felikkssugar@gmail.com*

Abstract. *The modern era has brought significant changes to human life, including to family structures and relationships. The dominance of individualism and materialism, as well as the development of digital technology, has affected the quality of interpersonal relationships within families. This paper aims to analyse the family as *communio personarum* in the modern era, based on the teachings of *Familiaris Consortio*. The research method used was qualitative research with a descriptive-analytical approach through a literature study of Church documents, particularly *Familiaris Consortio*, as well as theological literature on family and related scientific literature. The results of the study show that the family as *Ecclesia Domestica* is called to live out a communion of persons rooted in Trinitarian love. However, the modern reality reveals serious challenges in the form of individualism, work commitments, and technological dependency, which reduce the quality of family relationships. Therefore, an updated understanding and practice of *communio personarum* is required to ensure that the family remains an authentic and relevant community of love in the modern era.*

Keywords: *Communio Personarum; Ecclesia Domestica; Familiaris Consortio; Family; Modernism.*

Abstrak. Perkembangan modernisme membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam struktur dan relasi keluarga. Dominasi nilai individualisme, materialisme, serta perkembangan teknologi digital telah memengaruhi kualitas relasi interpersonal dalam keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keluarga sebagai *communio personarum* dalam konteks zaman modern berdasarkan terang ajaran *Familiaris Consortio*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap dokumen Gereja, khususnya *Familiaris Consortio*, serta literatur teologi keluarga dan karya ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dipanggil untuk menghidupi persekutuan pribadi-pribadi yang berakar pada kasih Trinitaris. Namun, realitas modern memperlihatkan adanya tantangan serius berupa individualisme, kesibukan kerja, serta ketergantungan teknologi yang mengurangi kualitas relasi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pemahaman dan praksis *communio personarum* agar keluarga tetap menjadi persekutuan kasih yang autentik dan relevan dalam konteks zaman modern.

Kata Kunci: Ecclesia Domestika; Keluarga; Komunitas Personarum; Konsorsium Familiaris; Modernisme.

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada dalam suatu fase baru yang sering disebut sebagai era modernisme. Modernisme merupakan suatu gerakan intelektual, kultural, dan artistik yang mulai berkembang sejak abad ke-19 sebagai respons terhadap perubahan besar dalam kehidupan manusia (Astradur, 1990). Perubahan besar tersebut terutama dipicu oleh kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian membentuk cara pandang baru terhadap realitas kehidupan setiap hari. Seiring dengan perkembangan itu, modernisme mendorong lahirnya berbagai inovasi teknologi yang semakin mempermudah dan menunjang kehidupan manusia, baik pada masa kini maupun di masa depan. Namun demikian, dampak modernisme tidak hanya terbatas pada aspek material, melainkan juga menyentuh dimensi cara

berpikir manusia. Cara berpikir itulah yang condong lengkap dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan pola pikir individualistis, yakni lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi daripada kepentingan bersama.

Senada dengan itu nilai-nilai individualisme, kebebasan pribadi, dan materialisme mulai mendominasi dengan menggantikan nilai-nilai kolektif yang dulunya merupakan dasar kehidupan sosial (Bimantoro at.al., 2024). Kecenderungan individualisme ini kemudian membawa implikasi yang luas dalam berbagai tatanan kehidupan sosial, termasuk dalam kehidupan keluarga. Hal ini tampak dalam perubahan pola relasi, nilai, dan orientasi keluarga yang mengalami pergeseran cukup signifikan. Tentu keluarga dalam konteks masyarakat modern memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada masa pra-modern, baik dalam hal peran, fungsi, maupun dinamika relasional di dalamnya. Walaupun ada perbedaan, keluarga tetap dipahami sebagai *Ecclesia domestica*, yaitu Gereja kecil atau Gereja rumah tangga. Keluarga sebagai gereja kecil atau seperti kata St. Yohanes Christotomus sebagai gereja rumah tangga adalah tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah (Rosalia et.al., 2022). Dalam hal ini, keluarga hadir sebagai representasi dari misteri Gereja yang lebih besar dalam bentuk persekutuan yang lebih kecil.

Namun di tengah kehidupan bersama, keluarga sebagai *Communio Personarum* menghadapi tantangan ketika dalam dirinya masih berkembang sikap individualistis. Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan keluarga modern, di mana berbagai persoalan terkait persekutuan semakin sering muncul. Padahal, keluarga merupakan *Ecclesia Domestica*, yakni Gereja kecil di tengah masyarakat yang seharusnya mencerminkan kehidupan persekutuan yang utuh dan penuh kasih (Francis at.al., 2020). Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu persekutuan dan cinta. Persekutuan tersebut mengacu pada sebuah kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak sebagai satu keluarga. Dalam keluarga ada cinta dan relasi yang dibangun dan menjadi landasan bagi hidup persekutuan yang mencerminkan kehidupan gereja dan Yesus Kristus sendiri. Lebih lanjut dalam hubungannya dengan keluarga tidak terlepas dari jalur pernikahan yang dipandang sangat sakral oleh masing-masing pasangan (Catur Raharso, 2008). Pada posisi yang bersamaan dalam *Gaudium et Spes* artikel 48 ditegaskan bahwa esensi perkawinan Katolik adalah persekutuan hidup dan kasih yang mendalam antara suami dan istri, yang dikukuhkan melalui suatu perjanjian yang bersifat tetap dan tidak dapat dibatalkan. Melalui tindakan saling menyerahkan dan menerima secara bebas, terbentuklah suatu lembaga yang kokoh, baik dalam tatanan sosial maupun dalam rencana Ilahi. Ikatan suci ini tidak semata-mata bergantung pada kemampuan manusia,

melainkan berakar pada Allah sebagai pencipta perkawinan, yang menetapkan nilai serta tujuannya demi kesejahteraan pasangan dan anak-anak (Rubyatmoko, 2011).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika kehidupan keluarga dalam konteks modern. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Oktovianus Naif at.al., (2025) melalui artikel berjudul “*Keluarga Sebagai Ikon Kasih Trinitas: Telaah Teologis Perspektif Amoris Laetitia dalam Menyikapi Tantangan Kontemporer*”. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keluarga tidak semata-mata dipahami sebagai entitas sosial, melainkan sebagai panggilan profetis untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan melalui sikap saling mengampuni, dialog yang terbuka, penghayatan sakramen, serta keterlibatan dalam pelayanan. Dokumen *Amoris Laetitia* sendiri menyoroti kembali keindahan panggilan keluarga sekaligus menawarkan pendekatan pastoral yang penuh belas kasih, realistis, dan bertahap dalam menghadapi krisis relasional di zaman modern. Dengan demikian, keluarga dipahami sebagai ruang sakral tempat individu belajar mencintai, mengampuni, dan menghadirkan Allah dalam kehidupan konkret. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Sili (2025) melalui artikelnya “*Ciri Khas Perkawinan Katolik Memperkuat Tantangan Keluarga di Era Modern*” menunjukkan bahwa berbagai persoalan keluarga kontemporer seperti lemahnya komunikasi, tekanan ekonomi, lunturnya nilai-nilai budaya, serta ketidakstabilan emosi dapat direspons melalui peneguhan prinsip kesatuan dan ketakterceraian dalam perkawinan Katolik. Prinsip tersebut dinilai mampu menjadi landasan untuk menekan angka perceraian, khususnya dalam konteks Indonesia. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Wenseslaus Jugan at.al., (2024) dalam artikelnya “*Peran Katekese Keluarga sebagai Persekutuan Umat Beriman Masa Kini dalam Terang Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*” menekankan pentingnya dokumen *Familiaris Consortio* sebagai pedoman dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga akan panggilan hidupnya. Dalam perspektif ini, keluarga sebagai Gereja domestik pada dasarnya telah mengemban tugas kristiani utama, yakniewartakan Injil yang terintegrasi dalam sakramen perkawinan. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi keluarga Kristiani dewasa ini, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pengaruh perkembangan teknologi terhadap relasi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak akibat kondisi ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan keluarga dalam kerangka normatif-teologis dan belum sepenuhnya mengaitkan konsep *Communio Personarum* dengan dinamika konkret kehidupan keluarga dalam konteks modernisme. Kajian yang ada umumnya membahas persoalan keluarga secara parsial, seperti komunikasi,

perceraian, atau tekanan ekonomi, tanpa mengintegrasikannya secara konseptual dengan identitas keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Akibatnya, belum terdapat elaborasi yang memadai mengenai bagaimana identitas teologis tersebut dihidupi secara nyata dalam menghadapi arus individualisme modern. Selain itu, meskipun modernisme diakui sebagai faktor yang memengaruhi kehidupan keluarga, kajian terdahulu belum secara spesifik mendalami transformasi relasi interpersonal dalam keluarga akibat dominasi nilai individualisme dan materialisme, serta implikasinya terhadap perwujudan persekutuan kasih.

Atas dasar itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah dalam kajian sebelumnya dengan menunjukkan kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan pendekatan integratif yang menghubungkan modernisme sebagai konteks sosio-kultural, individualisme sebagai tantangan ideologis, dan konsep *Communio Personarum* sebagai jawaban teologis-praktis dalam kehidupan keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau parsial, tulisan ini menekankan aktualisasi konkret keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam menghadapi arus individualisme modern, dengan menginterpretasi *Communio Personarum* secara kontekstual sebagai persekutuan kasih yang tidak hanya ideal secara teologis, tetapi juga nyata dalam relasi sehari-hari. Dengan demikian, keluarga dipahami bukan sekadar sebagai objek pastoral, melainkan sebagai ruang praksis iman yang secara aktif membangun relasi dialogis, melawan egoisme, dan menghadirkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data utama diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yang mencakup dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Familiaris Consortio*, *Gaudium et Spes*, serta literatur teologi keluarga, artikel jurnal ilmiah, dan buku-buku terkait konsep *Communio Personarum*. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, menafsirkan, dan menghubungkan konsep teologis dengan realitas sosial keluarga modern. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep *Communio Personarum* dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan keluarga di tengah tantangan modernisme, khususnya individualisme, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Communio Personarum* dari Etimologi ke Teologi

Communio Personarum merupakan istilah dalam bahasa Latin yang digunakan untuk menggambarkan persekutuan antarpribadi. Istilah ini tidak sekadar merujuk pada kebersamaan biasa, melainkan pada hubungan yang mendalam antara pribadi-pribadi yang saling memberi dan menerima satu sama lain. Secara etimologis, *Communio Personarum* berasal dari dua kata Latin, yaitu *communio* dan *personarum* (Jagodziński, 2017). Kata *communio* sendiri berasal dari kata *cum* yang berarti “bersama” dan *munus* yang berarti “tugas”, “pelayanan”, atau “pemberian”. Jika ditinjau dari asal-usul katanya, *communio* dapat diartikan sebagai “pelayanan bersama”. Namun, pengertian ini dianggap masih terlalu terbatas. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *communio* lebih dimaknai sebagai “persekutuan” atau “kebersamaan yang bersifat partisipatif”. Selain itu, dalam bahasa Yunani terdapat istilah yang sepadan dengan *communio*, yaitu *koinonia*. Istilah *koinonia* menunjuk pada suatu realitas hidup dalam persekutuan umat beriman, di mana setiap anggotanya memiliki kedudukan yang setara dan terlibat dalam hubungan yang saling berbagi serta saling menghidupi (Jagodziński, 2017).

Selanjutnya istilah *personarum* merupakan bentuk jamak genitif dari kata Latin *persona* yang secara harfiah, *persona* berarti “pribadi”, sehingga *personarum* dapat dimaknai sebagai “dari pribadi-pribadi” atau “milik pribadi-pribadi”. Pada awalnya, terutama dalam konteks teater Romawi, *persona* merujuk pada topeng yang digunakan oleh para aktor untuk memerankan karakter tertentu. Namun, seiring perkembangan pemikiran, maknanya mengalami pendalaman. *Persona* tidak lagi dipahami sebagai “topeng”, melainkan sebagai “pribadi”, yaitu individu yang memiliki identitas, kesadaran, dan kemampuan rasional (Paolucci, 2022). Sedangkan dalam bidang filsafat dan teologi, istilah *persona* kemudian digunakan untuk menjelaskan eksistensi pribadi sebagai subjek yang unik, otonom, dan memiliki martabat. Berdasarkan kedua pengertian kata tersebut, khususnya jika dilihat dari aspek etimologisnya, *communio personarum* dapat dipahami sebagai suatu persekutuan hidup antarpribadi yang ditandai oleh partisipasi aktif, saling berbagi, dan keterbukaan. Dalam persekutuan ini tercipta kesatuan yang tidak menghilangkan perbedaan, melainkan menghidupkan perbedaan tersebut dalam relasi kasih. Namun demikian, pemaknaan *Communio Personarum* secara harfiah (etimologis) berbeda dengan pengertiannya dalam kerangka teologis. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dijelaskan makna *Communio Personarum* dalam perspektif teologis.

Dalam berbagai literatur teologi, *Communio Personarum* pertama-tama dipahami dalam perspektif biblis, khususnya melalui kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian. Dalam

Kejadian 2:23, Allah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Penciptaan keduanya tidak dimaksudkan agar mereka hidup secara terpisah atau individualistis, melainkan untuk hidup dalam kesatuan sebagai pasangan yang membangun relasi persekutuan sebagai suami dan istri. Dalam relasi tersebut tampak secara jelas unsur kebersamaan (*communio*), yakni suatu kesatuan yang lahir dari sikap saling terbuka dan saling terarah satu sama lain. Lebih jauh, dalam keseluruhan narasi penciptaan, manusia digambarkan sebagai ciptaan yang memiliki nilai istimewa di hadapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Kejadian 1:31: “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Dengan demikian, persekutuan antara Adam dan Hawa tidak hanya bersifat alamiah, tetapi juga memiliki makna teologis, yakni sebagai sesuatu yang baik dan dikehendaki oleh Allah sendiri (Karol Wojtyla, 2005).

Dari sini tampaknya bahwa kehadiran Hawa menjadi jawaban atas kesepian Adam, sehingga keadaan kesendirian manusia tidak berakhir pada keterasingan, melainkan mengarah pada relasi. Dalam Kitab Suci, pengalaman kesepian ini justru menjadi jalan menuju kesatuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II yang dapat dipahami sebagai *Communio Personarum*, yakni persekutuan antarpribadi. Persekutuan tersebut sekaligus menegaskan keunikan manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya (*animalia*), karena manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi personal yang sadar, bebas, dan bermakna (Karol Wojtyla, 2005). Dalam perkembangannya, pemahaman *Communio Personarum* dalam teologi tidak berhenti pada konteks persekutuan Adam dan Hawa, melainkan merujuk secara lebih mendalam pada persekutuan dalam Tritunggal Mahakudus.

Sekilas telah disinggung bahwa *Communio Personarum* bersumber dari dinamika kehidupan Allah Tritunggal. Di mana di dalam-Nya, Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak dipahami sebagai tiga entitas yang terpisah, melainkan sebagai relasi yang subsisten dalam satu persekutuan ilahi. Selanjutnya para Bapa Kapadokia memperdalam pemahaman ini melalui konsep *hypostasis*. Mereka menegaskan bahwa dalam diri Allah, esensi dan pribadi tidak dapat dipisahkan, melainkan berada dalam kesatuan yang utuh. Pandangan ini membawa perubahan penting dalam pemahaman tentang pribadi. Kepribadian tidak lagi dipandang sebagai sekadar atribut tambahan pada substansi, melainkan sebagai realitas yang melekat pada substansi itu sendiri (Siwecki, 2024). Prinsip inilah yang kemudian menerangi pemahaman kita tentang manusia, di mana pribadi menjadi inti yang membentuk eksistensi manusiawi. Hakikat setiap Pribadi dalam Tritunggal terletak pada tindakan saling berbagi satu substansi ilahi yang sama dalam kasih. Keunikan persekutuan dalam Tritunggal tampak dalam kenyataan bahwa setiap Pribadi ilahi ada sebagai Pribadi justru dalam dan melalui relasi dengan Pribadi yang lain, khususnya dalam karya keselamatan. Tidak ada satu pun Pribadi dalam Tritunggal yang berada

secara terpisah, baik dalam dimensi waktu maupun di luar relasi kasih. Ketiga Pribadi ilahi Bapa, Putra, dan Roh Kudus selalu hadir dalam persekutuan yang kekal.

Sampai di sini tampaknya adalah bahwa pemahaman *Communio Personarum* dalam kerangka teologis memberikan landasan yang kokoh bagi umat Kristiani dalam memahami makna persekutuan (Walker, 2004). Dengan demikian, persekutuan tidak dipahami sebagai sekadar kebersamaan yang dangkal atau bersifat semu, melainkan sebagai realitas yang memiliki dasar teologis yang mendalam. Dalam konteks kehidupan keluarga, persekutuan antarpribadi seharusnya dibangun berdasarkan pemahaman tentang *communio* sebagaimana diajarkan dalam Gereja Katolik, sehingga relasi yang terbentuk dapat berkembang secara matang dan autentik. Meskipun terdapat berbagai bentuk persekutuan yang dapat dijadikan acuan, pemahaman yang berakar pada refleksi teologis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya memberikan arah yang lebih mendalam dalam memahami hakikat *communio personarum*.

Realitas Keluarga di Zaman Modern

Pada bagian awal dokumen *Familiaris Consortio* dipaparkan situasi zaman modern yang perlu direfleksikan secara mendalam. Realitas menunjukkan bahwa keluarga pada masa kini, bahkan lebih dari lembaga sosial lainnya, mengalami perubahan yang sangat cepat dan mendasar seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Dalam situasi tersebut, terdapat keluarga-keluarga yang tetap berusaha hidup setia pada nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan keluarga. Namun, tidak sedikit pula keluarga yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai peran mereka, bahkan kehilangan pemahaman akan makna terdalam dari kehidupan perkawinan dan keluarga. Selain itu, ada juga keluarga yang terhambat oleh berbagai bentuk ketidakadilan sehingga tidak mampu mewujudkan hak-hak dasarnya secara penuh (*Familiaris Consortio*, 2019). Dalam konteks demikian, Gereja, yang diterangi oleh iman, dipanggil untuk memahami serta menegaskan kembali kebenaran tentang martabat luhur perkawinan dan keluarga beserta maknanya yang mendalam. Oleh karena itu, Gereja merasakan urgensi yang semakin besar untukewartakan Injil sebagai “Kabar Gembira” kepada semua orang tanpa terkecuali, terutama kepada mereka yang dipanggil untuk hidup berkeluarga, yang sedang mempersiapkan diri menuju perkawinan, serta para suami-istri dan orang tua di seluruh dunia. Gereja meyakini bahwa hanya dengan menerima dan menghidupi Injil, harapan-harapan yang secara wajar dilekatkan pada kehidupan perkawinan dan keluarga dapat terwujud secara nyata (*Familiaris Consortio*, 2019).

Sejalan dengan penegasan di atas, semakin jelas bahwa keluarga di era sekarang sangat mudah terdistraksi oleh berbagai kemajuan yang di satu sisi, membantu proses kehidupan,

namun di sisi lain juga dapat merugikan. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa keluarga kerap kali mudah terjerumus dalam berbagai godaan, baik dalam mempertahankan kesucian pernikahan maupun dalam menghadapi persoalan finansial. Akibatnya, janji perkawinan sering kali dilanggar hingga berujung pada kehancuran. Terkait hal ini Solomon, (2013) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, manusia memiliki dorongan untuk mencintai dan dicintai, menjalin relasi, serta melanjutkan keturunan, sehingga mendorong terbentuknya perkawinan dan keluarga. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain untuk membangun relasi yang memungkinkan terjadinya saling memahami dan mengasihi. Relasi menjadi dasar utama kehidupan manusia, sebagaimana ditegaskan bahwa “pada mulanya adalah relasi,” karena melalui relasi manusia dapat melampaui batas dan membangun kesatuan. Dorongan ini bersifat universal dan dimiliki oleh semua komunitas, meskipun setiap masyarakat memiliki cara dan pandangan yang berbeda tentang perkawinan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, relasi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang berkomitmen untuk hidup bersama demi mencapai tujuan bersama serta saling bekerja sama dalam berbagai situasi hingga akhir hayat. Selain itu, pernikahan juga dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat dipertanyakan, bersifat sekali seumur hidup, serta berlangsung abadi hingga maut memisahkan (Fadilah, 2021). Merujuk pada sifatnya yang sakral, kudus, satu, dan tak terceraiakan serta tidak dapat dipertanyakan, pernikahan yang berlaku seumur hidup ibarat menjaga api tetap menyala di tengah badai. Sifatnya yang sakral dan luhur menjadikannya dambaan setiap pasangan untuk melangsungkan momen berahmat ini. Atas dasar itulah, konsep *Communio Personarum* penting untuk diingat dan digaungkan dalam kehidupan keluarga agar janji pernikahan yang kudus senantiasa terjaga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di zaman kontemporer.

Hal ini juga tidak terlepas dari realitas dalam Gereja Katolik, di mana pada dasarnya tidak terdapat kesalahan dalam keinginan seorang laki-laki dan perempuan untuk bersatu dalam ikatan yang sah, baik secara hukum maupun agama. Namun, keinginan untuk membentuk pasangan suami istri yang sah tidak semata-mata merupakan hak istimewa bagi mereka yang telah matang, baik dari segi usia maupun kondisi sosial ekonomi. Untuk menegaskan hal tersebut, Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (2021) menyatakan bahwa perkawinan dan kehidupan keluarga merupakan suatu persekutuan yang juga berfungsi sebagai gereja domestik, yang bersifat satu, kudus, katolik, dan apostolik. Selain itu, perkawinan suami istri dipahami sebagai ikatan yang kekal dan tidak dapat dipisahkan. Sifat ini berakar pada rencana

Allah yang diwahyukan, sehingga perkawinan tidak dapat dibatalkan oleh pihak mana pun, karena “Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.” Hal tersebut mencerminkan tuntutan cinta yang setia secara mutlak, sekaligus menegaskan kasih Allah kepada manusia serta kasih Kristus terhadap Gereja-Nya (Eminyan, 2001) Dengan demikian, meskipun *Communio Personarum* telah dipahami dalam kerangka teologis, pemahaman tersebut dapat menjadi kurang bermakna apabila tidak mampu berhadapan dengan berbagai tantangan konkret. Dalam arti ini, *Communio Personarum* seharusnya menjadi fondasi dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu membaca dan memahami realitas kehidupan, khususnya di era modern, agar implikasi *Communio Personarum* benar-benar berdampak dan relevan dalam konteks kehidupan keluarga setempat. Jika dicermati, keluarga pada zaman modern cenderung mengalami fragmentasi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta menguatnya budaya kapitalisme.

Berdasarkan catatan di atas, tidak mengherankan jika kehadiran teknologi dalam kehidupan keluarga memang membawa berbagai manfaat, terutama dalam memudahkan komunikasi dan mendukung aktivitas pekerjaan. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga turut mengubah pola pikir serta orientasi hidup manusia. Berbagai perangkat teknologi, seperti telepon pintar dan media informasi digital lainnya, perlahan menggeser perhatian manusia dari relasi interpersonal menuju ketergantungan pada teknologi itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan dan efisiensi, sejumlah penelitian menunjukkan adanya dampak negatif terhadap komunikasi dalam keluarga. Salah satunya adalah fenomena *technoference*, yaitu gangguan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang menghambat kualitas interaksi tatap muka antar anggota keluarga (Syahril et al., 2024). Selain itu, tingginya intensitas kesibukan setiap anggota keluarga kini menjadi hambatan utama dalam menjaga kebersamaan. Dalam dinamika rumah tangga modern, baik suami maupun istri sering kali memiliki tuntutan pekerjaan di luar rumah, sementara anak-anak menjalani jadwal sekolah yang padat atau bahkan menetap di asrama luar kota (Al Amin, 2018). Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai salah satu dampak dari budaya kapitalisme. Dalam konteks ini, keluarga modern cenderung lebih berorientasi pada pencarian penghasilan melalui pekerjaan, sehingga waktu untuk berkumpul dan tinggal bersama menjadi semakin terbatas. Akibatnya, intensitas kebersamaan dalam keluarga berkurang, dan relasi antar anggota keluarga pun berpotensi mengalami jarak, baik secara fisik maupun emosional.

Di tengah tuntutan pekerjaan dan kesibukan hidup modern, komunikasi melalui teknologi memang menjadi sarana yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, relasi

antarpersonal dapat mengalami penurunan kualitas apabila tidak dihidupi melalui perjumpaan secara langsung. Dalam konteks ini, keluarga modern umumnya terdiri dari dua generasi dominan, yaitu generasi milenial dan generasi Z, yang masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai konsep keluarga. Generasi milenial cenderung mempertahankan struktur keluarga yang lebih tradisional, sedangkan generasi Z lebih terbuka terhadap fleksibilitas, interaksi digital, serta pemaknaan peran keluarga yang lebih progresif. Generasi ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi (Hameed at.al., 2025)

Perbedaan tersebut kemudian memunculkan pertanyaan mendasar mengenai makna perjumpaan yang diharapkan dalam kehidupan keluarga: perjumpaan seperti apa yang sungguh mampu membangun relasi yang autentik? Oleh karena itu, diperlukan suatu sintesis yang bijaksana antara kedua cara pandang tersebut agar relasi dalam keluarga tetap terjalin secara harmonis. Memang, menjembatani perbedaan antargenerasi bukanlah hal yang mudah. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa relasi yang sehat di antara anggota keluarga tidak dapat diwujudkan. Pada akhirnya, meskipun komunikasi melalui teknologi memiliki peran yang penting, persekutuan yang dibangun melalui kebersamaan secara nyata tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan keluarga. Sebab, relasi yang mendalam dan autentik hanya dapat tumbuh serta berkembang melalui kehadiran nyata satu sama lain dalam kebersamaan.

Dinamika Keluarga Modern dalam Terang *Familiaris Consortio* dan Tantangan *Communio Personarum*

Sebelum membahas konsep *communio personarum* dalam *Familiaris Consortio*, terlebih dahulu perlu dipahami secara umum mengenai dokumen apostolik tersebut. *Familiaris Consortio* merupakan sebuah Anjuran Apostolik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Dokumen ini lahir dari refleksi beliau mengenai keluarga Kristiani, sekaligus merupakan buah dari Sinode Para Uskup yang diselenggarakan di Roma pada 26 September hingga 25 Oktober 1980 (Azzopardi, 1985). Pembahasan dalam dokumen *Familiaris Consortio* terutama berfokus pada situasi keluarga Kristiani di zaman modern. Hal pertama yang ditekankan adalah bagaimana Gereja memahami kondisi dan situasi keluarga dalam konteks tertentu. Hal ini ingin menegaskan bahwa rencana Allah mengenai pernikahan dan keluarga menyangkut pria dan wanita dalam realitas konkret kehidupan sehari-hari mereka, yang berada dalam situasi sosial dan budaya yang khas (*Familiaris Consortio*, 2019).

Namun, dalam konteks ini yang perlu ditegaskan adalah identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Familiaris Consortio*, 2019). Allah memanggil manusia untuk mencintai sesamanya seturut citra-Nya, sekaligus mengundang setiap pribadi untuk hidup

dalam relasi kasih yang saling memberi diri (*Familiaris Consortio*, 2019). Maka cinta kasih merupakan panggilan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam terang panggilan tersebut, pernikahan dipahami sebagai perjanjian cinta kasih yang luhur, yang mengangkat relasi suami-istri ke dalam martabat sakramen. Melalui sakramen ini, kasih Kristus dihadirkan secara nyata dalam kehidupan Gereja. Dari sinilah relasi dalam keluarga dibangun dan diperkokoh, yakni sebagai persekutuan yang berakar pada cinta kasih sejati. Pada posisi yang bersamaan Meikel Kancak (2014) dalam tulisannya tentang “*Perkawinan yang tak Terceraikan Menurut Hukum Kanonik*” menjelaskan bahwa perkawinan katolik merupakan perkawinan yang bersifat monogam dan tak tercerai. Artinya bahwa kehidupan keluarga merupakan panggilan dasar bagi hidup perkawinan yang memperoleh kekuatan khusus dalam sakramen. Bertolak dari dasar ini, keluarga Kristen mengemban tugas hakiki sebagai bagian dari perutusan Gereja, yaitu membentuk *Communio Personarum* (persekutuan pribadi-pribadi). Seperti ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* art. 17 bahwa, “Keluarga, yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan olehnya, merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan istri, orangtua dan anak-anak, serta sanak saudara.” Keluarga dipanggil untuk menjadi *communio* sebuah persekutuan hidup yang dibangun atas relasi kasih antarpribadi, bukan sekadar kebersamaan fisik atau struktur sosial semata (*Familiaris Consortio*, 2019).

Terlepas dari itu, keluarga juga memiliki tugas untuk berpartisipasi dalam misi Gereja. Sebagai Gereja rumah tangga (*Ecclesia Domestica*), keluarga dipanggil untukewartakan Injil serta menjadi persekutuan yang senantiasa berdialog dengan Allah melalui doa dan sakramen (Atkinson, 2005). Dalam peran tersebut, keluarga dituntut untuk menampilkan gaya hidup yang mencerminkan persekutuan Tritunggal Mahakudus. Relasi yang dibangun dalam keluarga hendaknya meneladani relasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yakni relasi yang berakar pada kasih yang sempurna. Kasih Trinitaris ini menjadi dasar bagi setiap anggota keluarga dalam membangun hubungan yang saling menerima, menghargai, dan menghidupi kebersamaan (*Familiaris Consortio*, 2019). Maka, persekutuan dalam keluarga tidak hanya bersifat formal, tetapi sungguh menjadi ruang pertumbuhan kasih yang mampu mengatasi egoisme pribadi. Apabila persekutuan dibangun atas dasar kasih, maka hal itu akan tampak nyata dalam sikap saling membantu, menghormati, dan memperhatikan satu sama lain.

Akhirnya menjadi jelas bahwa *Communio Personarum* dalam keluarga menunjuk pada persekutuan pribadi-pribadi yang menghadirkan iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks zaman modern, kehidupan bersama ini menghadapi tantangan serius, terutama dari arus individualisme dan gaya hidup kapitalisme yang cenderung menekankan kepentingan pribadi serta orientasi material (Stala & Garmaz, 2018). Namun,

tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi apabila keluarga dibangun di atas fondasi yang kokoh, yakni cinta kasih. Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga dipanggil untuk menjadi pewarta Injil di tengah dunia yang terus berubah (*Familiaris Consortio*, 2019). Orang tua perlu memandang anak sebagai anugerah Allah. Jika tidak memiliki anak karena kondisi tertentu, hal tersebut juga dapat dipahami sebagai cara Allah membuka jalan lain untuk melayani-Nya, misalnya melalui adopsi atau keterlibatan dalam karya-karya amal. Sebagai anugerah, anak-anak perlu diarahkan untuk mengenal Allah sebagai sumber keselamatan umat manusia. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama, sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologis anak-anak mereka (Jugan at.al., 2024). Atas dasar itu, orang tua, meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan dan kesibukan pekerjaan, tetap memiliki tanggung jawab utama sebagai pewarta iman bagi anak-anak sebagai bagian dari persekutuan yang tak terceraiakan. Di sisi lain, anak-anak bukan sekadar objek pendidikan, melainkan anugerah yang memperkaya kehidupan orang tua sekaligus menjadi subjek aktif dalam membangun persekutuan keluarga. *Communio personarum* menjelaskan bahwa keluarga tidak berhenti pada lingkup internal, tetapi memiliki dimensi sosial yang lebih luas, yakni menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang sehat. Mungkin itu pula sebabnya bahwa Karol Wojtyła seperti yang ditegaskan oleh Burgos (2024) menekankan pentingnya partisipasi dalam membangun relasi dengan sesama, terutama sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang bersama-sama membentuk kehidupan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya membangun persekutuan kasih di dalam dirinya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat yang lebih manusiawi.

Atas pertimbangan tersebut dalam dokumen *Familiaris Consortio*, ditegaskan bahwa pewartaan Injil merupakan tugas semua umat beriman dan membutuhkan persekutuan sebagai dasar pelaksanaannya. Persekutuan ini pertama-tama terwujud dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang dipersatukan oleh ikatan kasih. Ikatan tersebut memungkinkan setiap anggota bertumbuh sebagai satu komunitas, dengan peran masing-masing yang menentukan arah kehidupan keluarga. Keluarga menjadi locus pertama pewartaan Injil, yakni sebagai komunitas yang menerima Kabar Baik dan menghayatinya secara mendalam, sehingga mampu mewartakannya secara efektif (*Familiaris Consortio*, 2019). Terkait hal ini Adon dalam Jugan at.al., (2024) menerangkan bahwa dalam keluarga, nilai-nilai Injili ditanamkan kepada anak-anak maupun setiap anggota keluarga sehingga mereka memiliki dasar iman yang kuat. Hal ini sejalan dengan tugas pewartaan umat Katolik dalam membarui dunia secara terus-menerus.

Ketika Injil diwartakan, dihidupi, dan dihayati, keluarga sesungguhnya telah mewujudkan kebaikan bersama sebagai bagian dari semangat Kristiani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam terang *Familiaris Consortio* dipahami sebagai *Ecclesia Domestica*, yakni Gereja rumah tangga yang hidup dalam relasi kasih sebagai *Communio Personarum*. Persekutuan ini berakar pada kasih Allah Tritunggal yang menjadi dasar relasi suami-istri, orang tua, dan anak-anak dalam keluarga. Namun demikian, keluarga modern menghadapi tantangan serius berupa individualisme, budaya kapitalisme, kesibukan kerja, serta perkembangan teknologi digital yang cenderung menggeser relasi personal menjadi relasi yang dangkal dan fungsional. Kondisi ini mengakibatkan melemahnya kualitas persekutuan dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pemahaman dan penghayatan *Communio Personarum* dalam kehidupan keluarga. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial, tetapi sebagai persekutuan kasih yang nyata, yang diwujudkan dalam komunikasi yang sehat, kebersamaan konkret, serta keterbukaan pada relasi yang berpusat pada kasih. Dengan demikian, keluarga tetap mampu menjadi ruang pembentukan iman, kasih, dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah dinamika zaman modern.

DAFTAR REFERENSI

- Al Amin, M. N. K. (2018). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.14421/Ahwal.2018.111107>
- Alf.Catur Raharso. (2008). *Kesepakatan Nikah Dalam Hukum Perkawinan Katolik*. Dioma.
- Astradur Eysteinnsson. (1990). *The Concept Of Modernism*. Cornell University Press.
- Burgos, J. M. (2024). The Common Good According To Karol Wojtyła: A Personalist Approach. *Wojtyła Studies*, 1(1), 14–40.
- Communio. (2025, Desember 26). [Dictionary]. *Wiktionary*. <https://en.wiktionary.org/wiki/Communio>
- Eminyan, M. (2001). *Teologi keluarga*. Kanisius.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Familiaris Consortio (Keluarga)*. (2019). [Seri Dokumen Gerejawi No. 30]. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Kwi.

- Francis, L. J., Mckenna, U., & Powell, R. (2020). Ecclesia Domestica And The Role Of The Home In Sustaining Churchgoing Among Catholics: An Empirical Enquiry Among 8- To 14-Year-Olds In Australia. Dalam R. W. Hood & S. Cheruvallil-Contractor (Ed.), *Research In The Social Scientific Study Of Religion, Volume 31* (Hlm. 338–359). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004443969_017
- Harapan, K. D. A. N. (2021). *GAUDIUM ET SPES*. 19.
- Jagodziński, M. (2017). Systematic Communio Theology Today. *Roczniki Teologiczne*, 64(7), 77–95. <https://doi.org/10.18290/Rt.2017.64.7-5>
- John Azzopardi. (1985). An Introduction To Familiaris Consortio. *Melita Theologica*, 36(1), 59–66.
- Joseph Atkinson. (2005). *Family As Domestic Church: Developmental Trajectory, Legitimacy, And Problems Of Appropriation*. (66), 592–604.
- Jugan, W., Bugis, H. A., Santos, C. G. D., & Meo, W. B. L. (2024). Peran Katekese Keluarga Sebagai Persekutuan Umat Beriman Masa Kini Dalam Terang Anjuran Apostolik Familiaris Consortio. 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.61831/Gvjkp>
- Karol Wojtyła. (2005). *The Redemption Of The Body And Sacramentality Of Marriage (Theology Of The Body)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kancak, M. K. L. (2014). Perkawinan Yang Tak Teceraikan Menurut Hukum Kanonik. *Lex et Societatis*, II(3), 88.
- Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, & Arifai. (2024). Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern. *Journal Publicuho*, 7(3), 1419– 1426. <https://doi.org/10.35817/Publicuho.V7i3.499>
- Naif, O., Subani, Y., Boe, M. R., Seran, E. Y., Taek, R., De Araujo, Z. M., Casimiro, O., & Magno, A. (2025). Keluarga Sebagai Ikon Kasih Trinitas Telaah Teologis Perspektif Amoris Laetitia Dalam Menyikapi Tantangan Kontemporer. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(4), 982–986. <https://doi.org/10.53866/Jimi.V5i4.922>
- Paolucci, C. (2022). Face And Mask: “Person” And “Subjectivity” In Language And Through Signs. *International Journal For The Semiotics Of Law - Revue Internationale De Sémiotique Juridique*, 35(4), 1257–1274. <https://doi.org/10.1007/S11196-021-09838-6>
- Rabia Hameed, Tayyeba Ahmad, Saira Kanwal, & Hassan Imran. (2025). Modern Family Dynamics; How Millennials And Gen Z Are Shaping New Relationship Norms. *Research Journal Of Psychology*, 3(1), 449–460. <https://doi.org/10.59075/Rjs.V3i1.83>
- Robertus Rubyatmoko. (2011). *Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.
- Rosalia Wiwin, Yuliana Eni Yuliati², Fransiska Evangelia Dede, Julianti Fingki. (2022). Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 44–50.
- Solomon, C. (2013). Connecting Interracial Relationships to Polynesian Culture. *Colloquy*, 9(2012), 21–26.
- Sili, A. M. (2025). Ciri Khas Perkawinan Katolik Memperkuat Tantangan Keluarga Di Era Modern. 3(2), 106–115. <https://doi.org/10.58586/Je.V3i2.93>

- Siwecki, L. (2024). John Zizioulas' Trinitarian Ecclesiology. *Collectanea Theologica*, 94(2), 29–59. <https://doi.org/10.21697/Ct.2024.94.2.02>
- Stala, J., & Garmaz, J. (2018). The Family *Communio Personarum* And Upbringing. *The Person And The Challenges. The Journal Of Theology, Education, Canon Law And Social Studies Inspired By Pope John Paul Ii*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.15633/Pch.2424>
- Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact Of Technology On Family Communication. *Golden Ratio Of Data In Summary*, 4(2), 1001–1009. <https://doi.org/10.52970/Grdis.V4i2.754>
- Walker, A. J. (2004). Personal Singularity And The *Communio Personarum*: A Creative Development Of Thomas Aquinas' Doctrine Of *Esse Commune*. *Communio: International Catholic Review*, 31(3), 457–479.